**MAKNA KULTURAL DAN FUNGSI GUGON TUHON PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
TULIS KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG DAN DUSUN BULU KECAMATAN
WIROSARI (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Riko Hermanto, Anisyah, Dwisulistyaningsih
Universitas Negeri Semarang
riko.hermanto1997@gmail.com

ABSTRAK

Gugon tuhon merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang bercirikan sebuah larangan terhadap sebuah hal yang apabila dilanggar akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Seringkali konsekuensi yang akan terjadi merupakan hal yang tidak logis apabila diukur dengan nalar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna kultural serta fungsi gugon tuhon yang ada dalam masyarakat. Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Data dalam penelitian ini adalah tuturan gugon tuhon masyarakat yang diduga memiliki makna kultural serta fungsi penggunaannya. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Data dianalisis dengan metode padan kemudian disajikan dengan metode informal. Berdasarkan penelitian, ditemukan sekitar tiga belas gugoh tuhon. Gugoh tuhon tersebut dapat dianalisis makna kultural dan fungsinya. Terlepas dari tuturannya yang memiliki konsekuensi tidak logis, makna kultural gugon tuhon merupakan pengajaran tidak langsung akan etika dan cara melakukan sesuatu. Fungsi dari gugoh tuhon diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan untuk mengajarkan nilai-nilai.

Kata kunci: *etnolinguistik, fungsi, gugon tuhon, makna kultu*

PENDAHULUAN

Dalam hal apapun, manusia tak pernah lepas dari bahasa. Bahasa telah menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1994:32). Bahasa kemudian tak hanya sekadar menjadi alat komunikasi, dalam hal ini bahasa telah meresap dalam segala aktivitas manusia, menjadi bagian hidup manusia.

Bahasa merefleksikan kekayaan budaya dan falsafah masyarakat penuturnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya pada masyarakat atau pada tradisi masyarakat dapat ditemukan pada bahasa yang digunakan maupun penamaan yang diberikan. Dengan kata lain, melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa itu (Sibarani dalam Baehaqie, 2014:181).

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat kaya. Salah satu kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Jawa dan merupakan tradisi lisan adalah *gugon tuhon*. Menurut Parwadi (dalam Afifah, 2011:6) *gugon tuhon* adalah percaya pada adat dan takhayul. Gugon tuhon digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk tuturan atau upaya yang sebenarnya mengajarkan nilai-nilai positif terhadap generasi penerus. Dalam gugon tuhon, biasanya mengandung larangan dengan kata “*aja*”, “*ora elok*”, dan kalimat imperatif lainnya. Tuturan tersebut tidak hanya diucapkan untuk menakut-nakuti atau mendoakan yang jelek, namun sebenarnya mengandung makna filosofis tersendiri yang baik untuk pembelajaran kehidupan. Menurut Subalidinata (dalam Afifah, 2011:6), gugon tuhon sebenarnya mengandung ajaran, tetapi ajaran itu tidak jelas, hanya samar-samar, biasanya jika orang sudah dilarang dengan tidak pantas atau tidak baik, lantas takut untuk melanggar, maka larangan itu tujuannya untuk mengajar supaya tidak melakukan apa yang disebutkan dalam larangan tersebut.

Namun tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman menyebabkan tradisi-tradisi tersebut luntur sedikit demi sedikit. Gugon tuhon sekarang tidak begitu dipatuhi. Kemajuan cara berpikir, tingkat pendidikan yang semakin baik, bahkan meningkatnya taraf hidup menyebabkan gugon tuhon mulai diabaikan. Perlahan muncul anggapan bahwa gugon tuhon adalah kepercayaan orang terdahulu yang sekarang sudah tidak begitu relevan, oleh karena itu diperlukan kajian mengenai gugon tuhon sebelum gugon tuhon itu sendiri hilang dalam masyarakat. Gugon tuhon sebagai kearifan lokal menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung pengajaran dan nilai-nilai yang luhur terlepas dari ketidak logisan gugon tuhon tersebut. Atas dasar alasan itulah peneliti tertarik untuk mengkaji gugon tuhon yang ada dalam masyarakat Jawa.

Dalam penelitian linguistik ini yang akan dikaji adalah makna kultural, dan fungsi dalam gugon tuhon pada masyarakat Jawa. Untuk memahami gugon tuhon memang tidak bisa dilakukan secara

tekstual berdasarkan ujaran gugon tuhon itu sendiri karena gugon tuhon mengandung proposisi sebab akibat yang tidak logis. Karena itulah gugon tuhon akan dikaji dengan makna kultural berdasarkan penafsiran lokal masyarakatnya.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (2008:42) etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Sementara itu menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis budayanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempertemukan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pemakainya. Etnolinguistik meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang tidak mengadakan perhitungan, sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto, 2015:62). Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik. Dalam hal ini etnolinguistik adalah pendekatan teoretis yang merupakan studi tentang kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa. Data dalam penelitian ini adalah tuturan gugon tuhon masyarakat Jawa yang diduga memiliki makna kultural serta fungsi penggunaannya. Sedangkan sumber datanya adalah tuturan informan.

Penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 03 Desember 2017 di Desa Tulis, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Selain itu penelitian juga dilakukan di Dusun Bulu, Desa Kropak, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan.

Data penelitian diperoleh dengan dua metode, yakni metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan melakukan menyimak penggunaan bahasa. Data yang diperoleh melalui metode simak kemudian digali lebih dalam menggunakan metode cakap. Metode cakap dalam penelitian linguistik dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 2015:208). Metode cakap dalam pelaksanaannya menggunakan teknik dasar pancing. Selain itu digunakan pula teknik teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan yaitu metode translasional. Metode padan translasional yaitu metode padan yang alat penentunya yaitu langue lain (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

ANALISA

Berdasarkan penelitian, ditemukan 13 data gugon tuhon yang ada di Desa Tulis, Kecamatan Tulis dan Dusun Bulu, Desa Kropak, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Gugon tuhon tersebut antara lain:

- (1) *Cah wadon tangi ora oleh kedhisikan pitik, mundhak ora payu-payu.*
- (2) *Nek menek ora oleh nggawa duwit, mundhak uwite ora uwoh.*
- (3) *Bayi aja dicengge, mundhak kuwanen karo wong tuwane.*
- (4) *Aja tukaran, mundhak dadi kethek karo lutung.*
- (5) *Aja wani karo wong tuwa, mundhak dadi jambu mete*
- (6) *Nek nyapu aja ninggal regetan, bojone mundhak brewokan.*
- (7) *Nek mangan aja ninggal upa.*
- (8) *Nek mangan ora oleh neng ngarep lawang, mundhak direwangi setan.*
- (9) *Wong meteng ora oleh ngombe es, bayine mundhak gedhe nang njero.*
- (10) *Wong meteng ora oleh semurup dadah, babarane mundhakan angel.*
- (11) *Malem Jumat, sega kudu isih ana raketang sithik, ceret kebek, genthong kebek, mbok menawa sing ning kubur beli.*
- (12) *Mangan dientekno, ayame ndhak mati.*
- (13) *Aja mangan karo turu, mundhak bojone gembeng.*

Berdasarkan bentuknya, data tersebut merupakan satuan lingual yang berbentuk kalimat. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bawahan (kecuali data nomor 7) sehingga disebut juga kalimat majemuk bertingkat. Klausa inti berada di bagian depan sedangkan klausa bawahan mengikuti di belakangnya. Berdasarkan hubungan semantis antara klausanya, kalimat tersebut memiliki hubungan tujuan (lihat Sukini, 2010:111-124).

Makna kultural *Gugon Tuhon* tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- (1) *Cah wadon tangi ora oleh kedhisikan pitik, mundhak ora payu-payu.*

anak perempuan tidak boleh bangun didahului ayam, nanti tidak laku-laku.

Makna kultural dari *gugon tuhon* (1) adalah bahwa anak perempuan pada hakikatnya adalah calon seorang ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci baju, memasak, dan bersih-bersih rumah. Jika bangun tidur kesiangannya, maka pekerjaan rumah tersebut tidak kunjung selesai atau bahkan tidak sempat dikerjakan. Selain itu seorang anak perempuan tidak boleh malas (bangun siang adalah tanda seorang pemalas). Anak perempuan memiliki rutinitas pekerjaan rumah tangga dan harus dibiasakan agar nantinya dapat menjadi istri dan ibu yang baik. Suami manapun tidak ingin memiliki istri yang malas.

- (2) *Nek menek ora oleh ngesak duwit, mundhak uwite ora uwoh.*

Kalau memanjat pohon tidak boleh mengantongi uang, nanti pohonnya tidak berbuah.

Makna kultural *gugon tuhon* (2) berhubungan dengan penghargaan kepada mata uang. Pada zaman dahulu uang sangat bernilai dan susah dicari. Untuk itu larangan mengantongi uang saat memanjat pohon dimaksudkan agar uang tidak jatuh dan hilang. Sebenarnya memanjat pohon dengan mengantongi uang tidak ada pengaruhnya pada berbuahnya sebuah pohon. Namun kearifan masyarakat Jawa pada zaman dahulu memberikan pengertian secara tidak langsung.

- (3) *Bayi aja dicengge, mundhak kuwanen karo wong tuwane*

Bayi tidak boleh dibawa dengan cara didudukan di tengkuk, nanti berani membantah orang tuanya.

Membawa bayi harus dengan sangat hati-hati karena bayi masih sangat rapuh. Dengan membawa bayi dengan cara *dicengge* maka akan membahayakan si bayi karena bisa saja bayi terjatuh. Bayi cenderung aktif bergerak dan tertarik dengan berbagai hal sehingga akan membahayakan jika *dicengge*. Selain itu kepala adalah simbol dari kehormatan dan wibawa, dengan mendudukan bayi di tengkuk (*dicengge*) maka seolah kaki si bayi menginjak kehormatan dan wibawa orang tuanya.

- (4) *Aja tukaran, mundhak dadi kethek karo lutung.*

jangan bertengkar, nanti menjelma menjadi monyet atau lutung.

Anak-anak yang masih belum memiliki nalar sering bertengkar dengan teman-temannya. Untuk itu orang tua menakut-nakuti anaknya yang bertengkar bahwa dua-duanya akan jadi kera dan lutung sehingga mereka akan berhenti bertengkar. Tentu saja mereka tidak akan benar-benar menjadi kera dan lutung,

- (5) *Aja wani karo wong tuwa, mundhak dadi jambu mete.*

jangan berani dengan orang tua, nanti jadi jambu monyet.

Anak-anak tidak boleh 'berani' (membantah orang tuanya) dengan orang tuanya. Anak harus menghormati dan berlaku sopan kepada orang tuanya. Hal ini tentu saja untuk menakut-nakuti anak agar menuruti orang tuanya supaya tidak jadi jambu monyet. Jambu monyet dalam budaya setepat memiliki penggambaran yang buruk. Jambu monyet digambarkan memiliki kepala yang terbalik atau berada di bawah.

- (6) *Nek nyapu aja ninggal regetan, bojone mundhak brewokan.*

Jika menyapu harus bersih, agar suaminya tidak brewokan.

Jika menyapu, terutama anak perempuan harus sampai benar-benar bersih. Hal ini dimaksudkan agar jadi anak yang *resikan* (cinta kebersihan) apalagi anak perempuan yang nantinya akan mengurus pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan yang menyapu tidak bersih ditakut-takuti akan memiliki suami yang brewokan, dengan kata lain buruk rupa. Untuk itu agar memiliki suami yang baik maka harus memiliki kualitas diri yang baik pula, cinta kebersihan adalah salah satunya.

- (7) *Nek mangan aja ninggal upa.*

jika makan jangan menyisakan sebutir nasipun..

Tidak pantas menyisakan nasi bahkan seputir nasipun saat makan. Hal ini mengajarkan untuk menghargai makanan itu sendiri dan agar tidak membuang-buang makanan dan ingat pada susahnyanya mendapatkan sesuap nasi.

- (8) *Nek mangan ora oleh nang tengah lawang, mundhak direwangi setan.*
tidak boleh makan di tengah pintu, nanti setan ikut menghabiskan makanannya.

Pintu adalah tempat orang masuk dan keluar rumah, sehingga makan tidak boleh di depan pintu. Apalagi dengan makan di tengah pintu bisa saja piring akan tersenggol orang lewat sehingga makanan akan jatuh. Zaman dahulu susah mendapatkan makanan, padi dipanen hanya sekali dalam setahun, sehingga harus berhati-hati agar makanan tidak terbuang sia-sia.

- (9) *Wong meteng ora oleh ngombe es, bayine mundhak gedhe nang njero.*
wanita hamil tidak boleh minum es, bayinya nanti tumbuh besar di dalam perut.

Makna kultural dari gugon tuhon (9) adalah bahwa wanita hamil harus menjaga jabang bayi sehingga perlu memerhatikan apapun yang dikonsumsi. Es menurut keyakinan masyarakat memiliki pengaruh buruk seperti menyebabkan pilek. Secara logika bayi akan tetap tumbuh sebagai mana seharusnya tidak mungkin tumbuh dan berkembang di dalam perut hingga bayi terlalu besar ukurannya dan susah dilahirkan. Larangan ini merupakan bentuk kehati-hatian dalam memperlakukan bayi agar di dalam perut bayi tidak kedinginan.

- (10) *Wong meteng ora oleh semurup dadah, babarane mundhakan angel.*
orang hamil tidak boleh lewat menerobos pagar, persalinannya nanti susah.

Makna kultural dari gugon tuhon di atas adalah orang hamil harus berhati-hati menjaga kandungannya sehingga sebisa mungkin menghindarkan diri dari hal-hal yang beresiko pada kandungannya, menerobos pagar meningkatkan resiko pada jabang bayi, si ibu bisa saja terjatuh. Wanita hamil di harapkan lewat jalan setapak yang mudah dilalui sehingga tidak membahayakan janinya. Selain itu jalan yang biasa (dalam arti yang tidak *neko-neko* seperti menerobos pagar) melambangkan kemudahan dalam persalinan sehingga gugon tuhon ini juga menjadi pengharapan bagi ibu hamil.

- (11) *Malem Jumat, sega nang cetheng kudu isih ana raketang sithik, ceret kebek, genthong kebek, mbok menawa sing ning kubur bali.*
malam jumat, nasi di tempat nasi harus sisa meskipun sedikit, cerek penuh, tempayan penuh, siapa tahu yang di kubur pulang ke rumah.

Orang Jawa mengajarkan untuk menghormati keluarga yang telah tiada, sehingga diharapkan masih ada sisa makanan dan air untuk menghormati jika ‘yang telah tiada’ tersebut pulang dan merasa kehausan, terutama pada hari tertentu yang dianggap sakral. Dipercaya jika lupa melakukan hal tersebut maka arwah akan mengingatkan di dalam mimpi atau menunjukkan dirinya kemudian menegurnya. Versi lain mengatakan cerek harus selalu penuh agar yang pergi bekerja tidak merasa kehausan. Hal ini bermakna bahwa jika orang yang bekerja tersebut pulang telah tersedia air.

- (12) *Mangan dientekno, ayame ndhak mati.*
makan dihabiskan, agar ayamnya tidak mati.

Gugon tuhon ini terutama ditujukan kepada anak-anak. Dimaksudkan untuk menakut-nakuti agar anak menghabiskan makannya dan menghargai makanan. Karena untuk mendapatkan makanan dibutuhkan perjuangan yang tak mudah. Selain itu tidak menghabiskan makanan merupakan sesuatu yang tercela.

- (13) *ojo mangan karo turu, mundhak bojone gembeng..*
makan tidak boleh sambil tidur, nanti dapat pasangan pemalas.

Makan sambil tidur merupakan sesuatu yang tercela karena tidak menunjukkan etika, selain itu makan sambil tidur dapat menyebabkan tersedak dan membahayakan kesehatan sehingga orang tua melarang anaknya makan sambil tidur.

Makan sambil tidur juga menandakan seorang yang pemalas sehingga pasangan yang cocok didapatkan adalah seorang pemalas juga.

Gugon tuhon sebagai kearifan lokal tidak serta merta ada hanya untuk membatasi orang yang terikat di dalamnya, sebaliknya gugon tuhon memiliki fungsinya sendiri dalam masyarakat. Adapun fungsi gugon tuhon tersebut secara garis besar ada dua. Fungsi gugon tuhon yang pertama adalah mencegah hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terjadi. Mencegah lebih baik daripada mengobati, oleh karena itu gugon tuhon sebagai kearifan lokal berfungsi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan melalui pantangan-pantangan. Adapun gugon tuhon yang memiliki fungsi mencegah hal buruk adalah (2), (3), (8), (9), (10).

Uang pada zaman dulu merupakan hal yang sangat berharga sehingga memanjat pohon dengan mengantongi uang dilarang karena ditakutkan uang tersebut akan jatuh dan hilang, dengan demikian gugon tuhon (2) berfungsi mencegah hal yang tak diinginkan. Pada (3) membawa bayi dengan *dicengge*

berisiko bayi akan terjatuh karena bayi menjadi susah dikendalikan, sehingga gugon tuhon tersebut melarang membawa bayi dengan *dicengge*. Pada (8) juga berfungsi untuk mencegah tumpahnya nasi dari piring akibat tersenggol orang yang lewat atau nasi dipatuk ayam yang sering berkeliaran di luar rumah, zaman dulu mencari makan susah sehingga harus berhati-hati dalam membawa makanan. (9) dan (10) berfungsi untuk menjaga kandungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada jabang bayi.

Fungsi gugon tuhon yang kedua adalah mengajarkan nilai-nilai. Gugon tuhon memiliki fungsi mengajarkan nilai-nilai seperti nilai moral (apa yang pantas dan tidak) dan penghargaan terhadap sesuatu. Adapun gugon tuhon yang memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai adalah gugon tuhon (1), (4), (5), (7), (11), (12), (13). Gugon tuhon (1), (6), dan (13) mengajarkan untuk menjadi pribadi yang ideal menurut pendapat masyarakat. Bagaimanapun bangun tidur siang menandakan pribadi yang malas, menyapu tidak bersih menunjukkan orang yang tidak becus dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dan makan sambil tidur juga menunjukkan sikap pemalas. Dengan gugon tuhon, para gadis yang suatu saat nanti akan menjadi calon istri dan ibu yang harus mengurus segala pekerjaan rumah dibiasakan untuk berperilaku baik agar suatu saat nanti menjadi seorang istri yang baik. Gugon tuhon pada (4), (5), (7), dan (12) biasanya ditujukan ke anak-anak untuk menakut-nakutinya. Melalui gugon tuhon (4) anak dilarang bertengkar dengan sesama temannya dan agar bermain dengan akur. Sehingga gugon tuhon (4) berfungsi menanamkan rasa cinta persaudaraan pada sesama sejak kecil. Begitu juga gugon tuhon (5) yang mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dengan berkata tidak menggunakan nada keras dan membentak-bentak. (7) dan (12) berguna untuk menamkan nilai menghargai makanan dan jerih payah orang tua untuk mendapatkan makanan, di samping untuk menakut-nakuti si anak agar mau menghabiskan makanannya sehingga anak akan cepat tumbuh kembang dan tidak kekurangan gizi. Gugon tuhon (11) berfungsi untuk mengingatkan agar saling menjaga hubungan baik kepada orang yang telah meninggal maupun yang belum.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan sekitar tiga belas *gugoh tuhon*. *Gugoh tuhon* tersebut kemudian makna kultural, dan fungsinya. Makna gugon tuhon bukanlah seperti yang terkandung dalam gugon tuhon itu sendiri, melainkan merupakan pengajaran tidak langsung sehingga ada alasan logis dibalik gugon tuhon tersebut. Fungsi dari *gugoh tuhon* diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terjadi dan untuk mengajarkan nilai-nilai. Gugon tuhon yang mengandung fungsi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terjadi diantaranya adalah gugon tuhon (2), (3), (8), (9), (10). Sementara itu gugon tuhon yang mengandung fungsi mengajarkan nilai adalah gugon tuhon (1) (4) (5) (6) (7) (11) (12) (13).

REFERENSI

- Arifah, Khairunnisa Noor. 2011. *Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Skripsi Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Baehaqie, Imam. 2014. Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*. Volume 60 halaman 180-188. Universitas Negeri Semarang
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Dharma University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 44.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta : Yuma Pustaka.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Riko Hermanto	Universitas Negeri Semarang	S1 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang (<i>on going</i>)	Etnolinguistik
Anisyah			Linguistik Kontrastif Dialektologi
Dwi Sulistyaningsih			Literasi
			Literasi Psikolinguistik